Pemberdayaan UMKM Kampung Kaleng melalui Pembukuan Praktis dan Penentuan Harga Pokok Produksi

[1]Dwi Puryati* , [2]Emmy Hamidiyah, [3]Haryanto Haryanto, [4]Heni Suryanti, [5]Temy Setiawan, [6]Tita Nurvita , [7]Tiwi Herninta, [8]Wiwi Idawati
**Coressponding Author*
[1]Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi, Universitas Ekuitas Indonesia, Indonesia
[2]Program Studi Perbankan Syariah, STEBANK Islam Mr. Sjafruddin Prawiranegara, Indonesia
[3]Program Studi Akuntansi, Fakultas Business Online Learning, Universitas Bina Nusantara, Indonesia
[4]Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nasional, Indonesia
[5]Program Studi Akuntansi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Bunda Mulia, Indonesia
[6,7]Program Studi Akuntansi, Institut Bisnis Nusantara, Indonesia
[8]Program Studi, Fakultas Management dan Humaniora, Universitas Pradita, Indonesia
email: [1]dwi.puryati@ekuitas.ac.id, [2]emmyhamidiyah@stebankislam.ac.id, [3]haryanto006@binus.ac.id
[4]henisuryanti52@gmail.com, [5]setiawantemy@gmail.com, [6]titanurvita62@gmail.com,
[7]Herninta.tiwi@gmail.com, [8]wiwi.idawati@pradita.ac.id

Abstract

This community service program aims to enhance financial management practices among micro, small, and medium enterprises (MSMEs) in Kampung Kaleng, Citeureup, Bogor, Indonesia through practical bookkeeping education and accurate cost of production calculation. Kampung Kaleng is a creative industrial cluster specializing in metal-based household and industrial products, characterized by customized, non-mass production. Despite relatively high market demand, including orders associated with the national Free Nutritious Meal program (MBG), most business owners experience difficulties in determining appropriate selling prices due to fluctuating raw material costs and the absence of systematic accounting records. The program adopted experiential learning and problem-based learning approach involving training sessions, guided discussions, and hands-on simulations focused on cost of production components, pricing determination, profit calculation, and break-even analysis. Unlike conventional bookkeeping training, the program was specifically designed for customized production-based MSMEs whose production costs vary across orders. Monitoring and evaluation were conducted using participant observation and satisfaction questionnaires to assess the effectiveness and relevance of the intervention. The program results indicated an improvement in participants understanding of production cost structures, selling price determination, and business profit calculation, evidenced by an increase in the mean score from 2.43 to 2.93 on a four-point scale. Furthermore, partner satisfaction with the program was exceptionally high, achieving an average evaluation score of 3.82 out of 4 across all evaluation indicators. The findings demonstrate that context-specific accounting education tailored to customized production environments can strengthen decision-making quality and support business sustainability among creative MSMEs. This activity also contributes to academic outcomes through the dissemination of best practices in community-based accounting education and the enrichment of teaching materials in cost and management accounting.

Keywords: *community empowerment, cost of production, creative economy, MSME bookkeeping, pricing strategy*

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pengelolaan keuangan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Kampung Kaleng, Citeureup, Bogor,Indonesia melalui edukasi pembukuan praktis dan perhitungan harga pokok produksi yang akurat. Kampung Kaleng merupakan sentra ekonomi kreatif berbasis kerajinan logam dengan

karakteristik produksi berbasis pesanan dan tidak bersifat massal. Meskipun permintaan pasar relatif tinggi, termasuk yang terkait dengan program nasional Makan Bergizi Gratis (MBG), pelaku UMKM masih menghadapi kesulitan dalam menetapkan harga jual akibat fluktuasi harga bahan baku dan ketiadaan pencatatan keuangan yang sistematis. Metode kegiatan menggunakan pendekatan Experiential Learning dan Problem-Based Learning melalui kombinasi penyampaian materi, diskusi interaktif, serta simulasi perhitungan harga pokok produksi yang disesuaikan dengan permasalahan nyata yang dihadapi oleh mitra usaha. Berbeda dengan pelatihan pembukuan konvensional, program ini dirancang khusus bagi UMKM berbasis produksi pesanan yang memiliki variasi biaya produksi pada setiap order, sehingga materi dan metode pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan pengelolaan biaya dan pembukuan usaha. Monitoring dan evaluasi dilakukan melalui observasi serta kuesioner kepuasan mitra untuk menilai efektivitas dan relevansi kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terkait struktur biaya produksi, penetapan harga jual, dan perhitungan laba usaha, yang tercermin dari kenaikan skor rata-rata dari 2,43 menjadi 2,93 pada skala 4. Selain itu, tingkat kepuasan mitra terhadap program tergolong sangat tinggi dengan skor rata-rata 3,82 dari skala 4 pada seluruh indikator evaluasi.. Temuan ini menegaskan bahwa edukasi akuntansi yang aplikatif dan kontekstual mampu memperbaiki kualitas pengambilan keputusan usaha serta mendukung keberlanjutan UMKM berbasis ekonomi kreatif. Selain memberikan dampak langsung bagi mitra, kegiatan ini juga menghasilkan luaran akademik berupa publikasi ilmiah dan pengayaan materi pembelajaran pada mata kuliah Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen.

Kata kunci: pemberdayaan masyarakat, harga pokok produksi, ekonomi kreatif, pembukuan UMKM, strategi harga

---

1. Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia sebagai penggerak ekonomi lokal sekaligus penyerap tenaga kerja dalam skala besar (Purba et al., 2025). Kontribusi UMKM terhadap ketahanan ekonomi nasional menjadikan sektor ini sebagai pilar pembangunan ekonomi yang inklusif (Haryanto et al., 2024; Nurullah, 2026). Selain itu, UMKM memiliki karakteristik yang adaptif terhadap dinamika perubahan lingkungan usaha, mampu mendorong inovasi dan kreativitas, serta berperan dalam menjaga stabilitas perekonomian, terutama pada saat terjadi krisis ekonomi baik global maupun nasional (Agus Nursalim, Afdhal Chatra, Indra Krishernawan, M. Imron Mas'ud, 2023). Data Kementerian Koperasi dan UKM menunjukkan bahwa UMKM menyumbang lebih dari 60% Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja Indonesia, sehingga peningkatan kapasitas pengelolaan usaha menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan sektor UMKM.

Meskipun memiliki kontribusi yang besar, sebagian besar UMKM masih menghadapi berbagai kendala dalam pengelolaan keuangan. Literasi keuangan memainkan peran penting dalam pencapaian kinerja keseluruhan usaha kecil dan menengah (Graña-Alvarez et al., 2024) . UMKM dituntut untuk mengelola usahanya secara lebih profesional serta melakukan transformasi bisnis agar mampu bertahan, beradaptasi, dan berkembang secara berkelanjutan. Lumbangaol (2022) & Dewi & Fittriya (2021). Salah satu persoalan utama yang dihadapi UMKM adalah rendahnya kualotas pembukuan dan lemahnya kemampuan pelaku usaha dalam menghitung harga pokok produksi (HPP) secara akurat (Yulyana, 2022; Zulfiar et al., 2023); Naikofi et al., 2024).

Berdasarkan perspektif Resource-Based View (RBV), keunggulan kompetitif usaha ditentukan oleh kemampuan dalam mengelola sumber daya dan kapabilitas internal yang bernilai, langka, sulit ditiru, dan sulit digantikan (Barney et al., 2021). Dalam konteks UMKM, kemampuan menyusun pembukuan dan menghitung harga pokok produksi secara akurat merupakan kapabilitas strategis yang mendukung efisiensi operasional, ketepatan penetapan harga, serta keberlanjutan usaha. Namun, sebagian besar program pendampingan UMKM masih berfokus pada pencatatan transaksi keuangan sederhana dan belum mengintegrasikan penguatan kapabilitas perhitungan harga pokok produksi yang sesuai dengan karakteristik usaha berbasis pesanan. Oleh karena itu, program ini menawarkan pendekatan yang mengintegrasikan pembukuan praktis, perhitungan harga pokok produksi berbasis job

order, serta analisis titik impas sebagai instrumen pengambilan keputusan usaha. Kapabilitas tersebut menjadi semakin penting pada UMKM yang menerapkan sistem produksi berbasis pesanan karena kompleksitas perhitungan biaya yang lebih tinggi dibandingkan produksi massal.

Menurut Hansen et al. (2025) , HPP merupakan akumulasi seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang terdiri atas biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Informasi HPP memiliki peran penting sebagai dasar penentuan harga jual, pengukuran laba, pengendalian biaya, serta pengambilan keputusan manajerial (Hansen et al., 2025). Ketidakakuratan dalam perhitungan HPP dapat menyebabkan kesalahan penetapan harga, menurunkan profitabilitas, dan menghambat keberlanjutan usaha.

Berbagai program pendampingan UMKM sebelumnya umumnya berfokus pada pembukuan sederhana dan pencatatan transaksi keuangan. UMKM yang menerapkan sistem produksi berbasis pesanan (*job order*) menghadapi kompleksitas yang lebih tinggi karena setiap produk memiliki karakteristik, kebutuhan bahan baku, dan proses produksi yang berbeda. Kondisi ini menuntut kemampuan pelaku usaha dalam mengidentifikasi serta mengalokasikan biaya produksi secara tepat agar perhitungan harga pokok produksi (HPP) dan harga jual menjadi lebih akurat. Meskipun pelatihan pembukuan dan perhitungan HPP terbukti meningkatkan kemampuan pengelolaan biaya dan penetapan harga jual UMKM (Yulyana, 2022; Zulfiar et al., 2023; Naikofi et al., 2024), sebagian besar masih berfokus pada produk yang relatif seragam (*prosess costing*). Oleh karena itu, diperlukan pendampingan yang mengintegrasikan pembukuan praktis, perhitungan HPP berbasis job order, dan analisis titik impas pada UMKM kerajinan logam berbasis pesanan.

Kondisi tersebut ditemukan pada UMKM Kampung Kaleng yang berlokasi di Desa Pasir Mukti, Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor. Kampung Kaleng merupakan sentra ekonomi kreatif berbasis kerajinan logam yang menghasilkan berbagai produk peralatan rumah tangga dan industri, dengan jumlah UMKM sebanyak 135 pengrajin , dan setiap pengrajin biasanya memiliki 3–4 pekerja (Bogor, n.d.). Karakteristik utama usaha di wilayah ini adalah produksi berbasis pesanan atau *customized*, sehingga setiap produk memiliki spesifikasi dan kebutuhan bahan baku yang berbeda. Dalam situasi permintaan yang meningkat, termasuk keterlibatan produk Kampung Kaleng dalam program nasional Makan Bergizi Gratis (MBG), fluktuasi harga bahan baku menjadi tantangan signifikan bagi keberlanjutan usaha (Permata & Karwati, 2025), (Sari et al., 2023)

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM Kampung Kaleng belum menerapkan pembukuan yang tertib dan terstruktur (Nusantara, 2024). Biaya bahan baku, tenaga kerja, serta biaya *overhead* produksi sering kali tidak dicatat secara sistematis dan tidak dimasukkan secara utuh dalam perhitungan harga pokok produksi. Akibatnya, pelaku usaha mengalami kesulitan dalam menentukan harga jual yang rasional, mengukur laba usaha secara akurat, serta menjaga keseimbangan antara daya saing pasar dan keberlanjutan usaha (MUNTASYAH, 2025; Reski, 2024).

Karakteristik produksi berbasis pesanan pada UMKM Kampung Kaleng menyebabkan perhitungan biaya tidak dapat disamakan dengan usaha yang memproduksi barang secara massal. Setiap pesanan memiliki variasi ukuran, bahan baku, tingkat kesulitan pengerjaan, serta waktu produksi yang berbeda, sehingga kebutuhan biaya tidak bersifat seragam. Dalam kondisi seperti ini, kesalahan kecil dalam mengidentifikasi biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, maupun biaya *overhead* dapat berdampak langsung pada ketepatan penentuan harga jual. Apabila harga ditetapkan terlalu rendah, pelaku usaha berisiko memperoleh laba yang sangat tipis atau bahkan mengalami kerugian. Sebaliknya, apabila harga ditetapkan terlalu tinggi tanpa dasar perhitungan yang jelas, produk dapat kehilangan daya saing di pasar. Oleh sebab itu, pembukuan praktis dan kemampuan menghitung harga pokok produksi bukan hanya diperlukan untuk kepentingan administrasi usaha, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam menjaga kesinambungan usaha, kestabilan laba, dan kemampuan pelaku UMKM dalam merespons perubahan biaya produksi secara lebih rasional.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan program pemberdayaan yang tidak hanya meningkatkan kemampuan pembukuan, tetapi juga memperkuat pemahaman pelaku usaha mengenai perhitungan HPP yang sesuai dengan karakteristik produksi berbasis pesanan. Kebaruan program ini terletak pada integrasi pelatihan pembukuan praktis dengan simulasi perhitungan HPP berdasarkan kasus nyata pesanan yang dihadapi pengrajin Kampung Kaleng, disertai pendampingan penentuan

harga jual dan analisis titik impas (*break-even point*) sebagai alat sederhana untuk mengevaluasi keberlanjutan usaha. Pendekatan ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara teori akuntansi biaya dan praktik pengelolaan usaha yang selama ini dihadapi pelaku UMKM.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pemahaman pelaku UMKM mengenai pentingnya pembukuan dan harga pokok produksi dalam pengelolaan usaha; (2) meningkatkan kemampuan pelaku usaha dalam mengidentifikasi dan menghitung komponen biaya produksi secara akurat; (3) meningkatkan keterampilan dalam menentukan harga jual dan menghitung laba usaha berdasarkan informasi biaya yang tepat; serta (4) memperkenalkan analisis titik impas sebagai dasar pengambilan keputusan usaha dan perencanaan keberlanjutan bisnis. Keberhasilan program diukur melalui perubahan tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah pelatihan serta tingkat kepuasan mitra terhadap pelaksanaan kegiatan. Kebaruan program ini terletak pada integrasi pembukuan praktis, perhitungan harga pokok produksi berbasis job order menggunakan kasus pesanan nyata, serta analisis titik impas dalam satu model pendampingan yang disesuaikan dengan karakteristik sentra kerajinan logam. Selain memberikan dampak langsung bagi mitra, kegiatan ini juga menghasilkan luaran akademik berupa publikasi artikel pada jurnal ilmiah terakreditasi serta pengayaan materi pembelajaran pada mata kuliah Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen, sehingga manfaat kegiatan dapat meluas ke ranah akademik dan pendidikan tinggi.

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan *Experiential Learning* dan *Problem-Based Learning* melalui kombinasi penyampaian materi, diskusi interaktif, serta simulasi perhitungan harga pokok produksi yang disesuaikan dengan permasalahan nyata yang dihadapi oleh mitra usaha. Pemilihan kedua pendekatan tersebut didasarkan pada kemampuannya dalam mendorong partisipasi aktif peserta, sehingga tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis dalam menganalisis dan menyelesaikan permasalahan usaha secara sistematis (Armalia, 2025; Triansyah, 2025). Melalui pendekatan ini, pelaku UMKM diharapkan mampu mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan pembukuan sederhana serta melakukan perhitungan harga pokok produksi secara tepat, akurat, dan terstruktur sebagai dasar pengambilan keputusan usaha. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu analisis situasi awal, persiapan, implementasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dan evaluasi.

Tahap analisis situasi dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi awal dan kebutuhan mitra terkait literasi keuangan, khususnya dalam aspek pembukuan sederhana dan perhitungan harga pokok produksi. Kegiatan ini dilakukan melalui wawancara dengan Ketua Koperasi Rancage sebagai perwakilan pelaku UMKM Kampung Kaleng serta observasi langsung terhadap aktivitas usaha. Hasil analisis digunakan sebagai dasar penyusunan materi dan strategi pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan mitra.

Tahap persiapan meliputi penyusunan modul pelatihan, instrumen evaluasi, serta koordinasi teknis dengan mitra. Materi yang disiapkan mencakup pembukuan sederhana, identifikasi biaya produksi, perhitungan harga pokok produksi, penetapan harga jual berbasis biaya, dan analisis titik impas. Peserta kegiatan terdiri atas 28 pelaku UMKM yang mewakili berbagai jenis usaha logam di Kampung Kaleng.

Tahap implementasi merupakan pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan yang dirancang berdasarkan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman dan pemecahan masalah. Kegiatan dilaksanakan secara tatap muka selama satu hari dengan durasi enam jam. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dan dilanjutkan dengan diskusi terarah guna memperdalam pemahaman konseptual. Selanjutnya, peserta diberikan pendampingan dalam melakukan simulasi perhitungan harga pokok produksi menggunakan data usaha masing-masing atau studi kasus yang relevan, sehingga terjadi proses pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*).

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas kegiatan melalui desain pre-test dan post-test. Instrumen evaluasi terdiri atas 15 pertanyaan yang mencakup lima indikator pemahaman mengenai pembukuan dan harga pokok produksi, menggunakan skala Likert 1–4. Selain itu, umpan balik peserta dikumpulkan melalui kuesioner kepuasan untuk menilai kualitas materi, metode, dan pelaksanaan

kegiatan. Data hasil evaluasi digunakan untuk menilai tingkat keberhasilan program serta sebagai bahan perbaikan pada kegiatan pengabdian selanjutnya.

Tahapan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat ditunjukan pada Gambar 1.

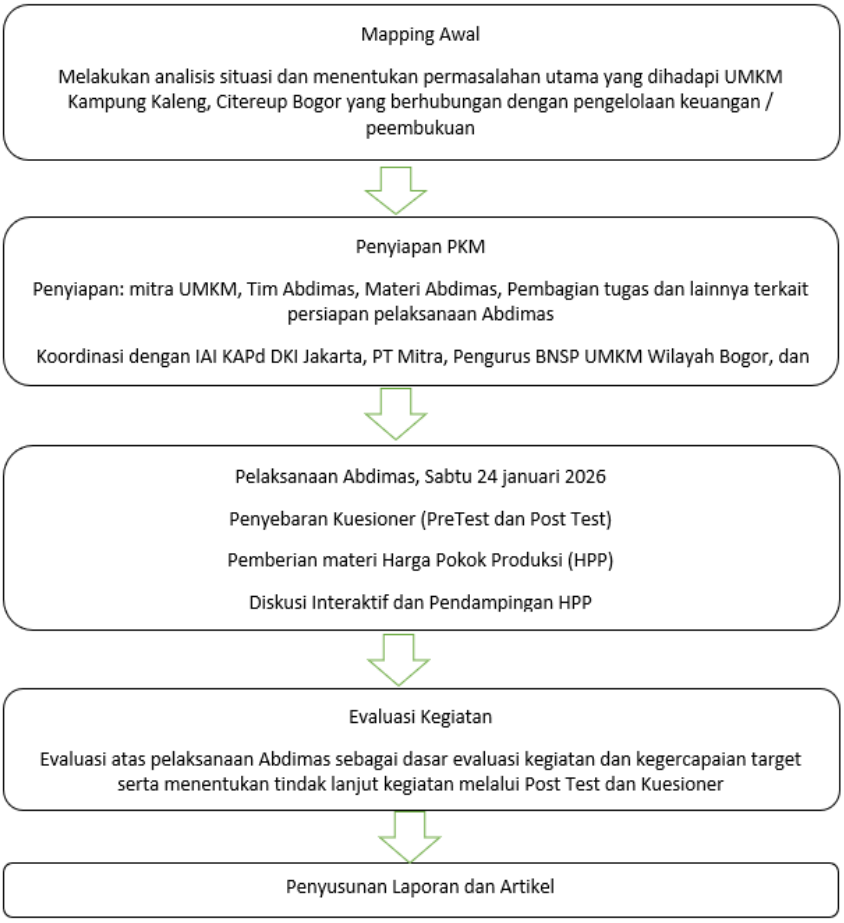

Gambar 1. Tahapan Kegitan Pengabdian Kepada Masyarakat

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Pelatihan Pembukuan Praktis dan Perhitungan Harga Pokok Produksi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 24 Januari 2026, bertempat di gedung Pusdiklat PT. Semen Cibinong, Citereup, Bogor, Indonesia. Kegiatan ini diikuti oleh 28 pelaku UMKM Kampung Kaleng yang bergerak dalam produksi peralatan berbahan logam dengan karakteristik produksi berbasis pesanan. Lama usaha mitra bervariasi antara satu tahun sampai lebih dari 10 tahun, dengan karyawan maksimal sebanyak 10 orang. Tabel 1 menunjukkan demografi lama usaha mitra.

Tabel 1. Lama Usaha Mitra

Tahun	**Jumlah**	**%**
< 2 tahun	6	21, 43
2 – 5 tahun	8	28, 57
5 – 10 tahun	8	28, 57
>10 tahun	6	21, 43
Jumlah	*28*	*100*

Sumber : Olahan Data

Berdasarkan data pada Tabel 1, komposisi lama usaha mitra menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berada pada fase perkembangan dan pematangan usaha, sehingga memiliki kebutuhan yang tinggi terhadap penguatan kapasitas manajerial, khususnya dalam aspek pengelolaan keuangan dan penentuan harga pokok produksi. Di sisi lain, keberadaan pelaku usaha yang sudah beroperasi lebih dari 10 tahun mengindikasikan adanya pengalaman praktis yang dapat menjadi sumber pembelajaran dalam kegiatan pendampingan. Gambar 2 menunjukkan mitra PKM di Kampung Kaleng, Citeureup, Bogor, Indonesia.

Gambar 2. Mitra PKM

Hasil analisis situasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memiliki sistem pembukuan yang terstruktur dan sistematis. Penetapan harga jual masih didasarkan pada pendekatan subjektif, seperti perkiraan, pengalaman, maupun referensi harga pesaing. Kondisi tersebut mengindikasikan rendahnya pemahaman pelaku usaha terhadap struktur biaya produksi dan tingkat keuntungan yang diperoleh secara riil, khususnya dalam menghadapi dinamika fluktuasi harga bahan baku.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan registrasi peserta dan pembukaan acara oleh Ketua Panitia, Ibu DR. Shanti Lysandra (lihat Gambar 3). Kegiatan dilanjutkan dengan sambutan oleh Ketua IAI KAPd Wilayah DKI, Prof. DR. Wiwi Idawati, SE., M.Si., Ak., CA., ACPA , serta sambutan dari Ketua Koperasi Rancage dan Koordinator UMKM Kampung Kaleng, Bapak Dedi. Acara Pembukaan juga dihadiri oleh perwakilan Pengurus BNSP UMKM wilayah Bogor, yaitu Ibu Mely.

Kegiatan pelatihan diawali dengan pemaparan materi yang disusun secara sistematis dan aplikatif, dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan pelaku UMKM dalam pengelolaan keuangan usaha, yang mencakup; (1) Pentingnya pembukuan, (2) Pentingnya harga pokok produksi (HPP), (3) Komponen HPP, (4) Perhitungan HPP, (5) Menetapkan harga jual dan menghitung Laba, (6) Kendala dalam menentukan HPP, dan (7) Analisis titik impas.

Gambar 3. Pembukaan acara pengabdian kepada masyarakat

Materi pertama menekankan pentingnya pembukuan praktis sebagai dasar pengendalian keuangan, serta evaluasi kinerja usaha. Gambar 4 menunjukkan pelatihan pembukuan praktis dan harga pokok produksi. Peserta diperkenalkan pada konsep pencatatan sederhana yang meliputi pencatatan pemasukan, pengeluaran, serta pemisahan keuangan pribadi dan usaha. Selanjutnya, materi mengenai pentingnya HPP disampaikan untuk memberikan pemahaman bahwa HPP merupakan dasar utama dalam menentukan harga jual yang rasional dan kompetitif. Dalam sesi ini dijelaskan bahwa tanpa perhitungan HPP yang tepat, pelaku usaha berisiko mengalami kesalahan dalam penetapan harga yang dapat berdampak pada kerugian dan keberlanjutan usaha. Materi berikutnya membahas komponen HPP yang terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead. Penjelasan dilakukan dengan pendekatan kontekstual sesuai dengan karakteristik usaha peserta, sehingga memudahkan pemahaman. Setelah itu, peserta diberikan pemahaman terkait metode perhitungan HPP secara sederhana melalui contoh kasus nyata yang relevan dengan aktivitas produksi mereka. Pada tahap selanjutnya, peserta dilatih untuk menetapkan harga jual dengan mempertimbangkan HPP dan margin keuntungan yang diinginkan serta harga pesaing. . Dalam sesi ini juga dibahas cara menghitung laba usaha secara sederhana, sehingga peserta dapat mengetahui tingkat keuntungan yang diperoleh secara lebih akurat. Selain itu, pelatihan juga mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi pelaku UMKM dalam menentukan HPP, seperti fluktuasi harga bahan baku, keterbatasan pencatatan, serta kurangnya pemahaman terhadap klasifikasi biaya. Diskusi interaktif dilakukan untuk menggali pengalaman peserta sekaligus mencari solusi yang sesuai dengan kondisi usaha masing-masing. Sebagai penutup, materi analisis titik impas (*break-even point*) disampaikan untuk membantu peserta memahami batas minimal penjualan agar usaha tidak mengalami kerugian. Peserta diajak untuk menghitung titik impas berdasarkan struktur biaya yang telah disusun sebelumnya, sehingga memiliki gambaran yang lebih jelas mengenai target penjualan yang harus dicapai.

Selama proses pelatihan, respons peserta menunjukkan bahwa materi yang paling menarik perhatian adalah pembahasan mengenai pemisahan biaya usaha dan biaya pribadi, serta cara sederhana menghitung harga pokok produksi berdasarkan pesanan. Banyak peserta menyampaikan bahwa selama

ini mereka lebih sering mengingat biaya secara umum daripada mencatatnya secara rinci, sehingga sulit mengetahui besarnya keuntungan bersih dari setiap pesanan yang diterima. Dalam sesi diskusi, beberapa peserta juga mengakui bahwa biaya tenaga kerja keluarga dan biaya pendukung seperti listrik, transportasi, dan penyusutan alat sering kali tidak diperhitungkan sebagai bagian dari biaya produksi. Setelah dilakukan simulasi bersama, peserta mulai memahami bahwa komponen biaya yang selama ini dianggap kecil ternyata berpengaruh terhadap akurasi harga jual. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya menambah pengetahuan peserta, tetapi juga membantu mereka meninjau ulang kebiasaan lama dalam mengelola biaya usaha.

Setelah pemaparan materi oleh narasumber, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan diskusi interaktif antara narasumber dan mitra. Diskusi ini secara khusus membahas permasalahan riil yang dihadapi pelaku UMKM dalam menghitung harga pokok produksi. Hasil diskusi menunjukkan bahwa banyak komponen biaya yang sebelumnya diabaikan ternyata memiliki pengaruh signifikan terhadap penetapan harga jual dan keberlanjutan usaha. Pelaksanaan kegiatan edukasi dan pendampingan perhitungan harga pokok produksi memberikan perubahan yang nyata pada pemahaman peserta. Melalui pemaparan materi dan simulasi kasus usaha riil, peserta mulai memahami pentingnya pencatatan biaya produksi secara menyeluruh, yang meliputi biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead produksi. Kendala yang sering dihadapi mitra adalah persaingan harga yang kompetitif dan fluktuasi harga bahan baku yang rentan dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, terutama fluktuasi nilai mata uang asing.

Gambar 4. Pelatihan Pembukuan Praktis dan Harga Pokok Produksi

Evaluasi Program, dan Capaian target Luaran

Evaluasi komprehensif dilakukan pada akhir pengabdian menggunakan berbagai instrumen yang mengukur aspek kuantitatif dan kualitatif. Untuk menilai efektivitas kegiatan pengabdian dan tingkat pemahaman mitra terhadap materi yang disampaikan. Instrumen yang digunakan adalah tes tertulis untuk pemahaman konseptual dan kuesioner kepuasan mitra. Tes tertulis menilai pemahaman konseptual mengenai pentingnya pembukuan dan harga pokok produksi, pencatatan transaksi, komponen harga pokok produksi, dan perhitungan harga pokok produksi. Instrumen pre-test dan post-test terdiri dari lima indikator yang diukur menggunakan skala Likert 1–4.

Kepuasan mitra dinilai dari empat indikator utama, yaitu aspek edukatif, objektif, akuntabel, dan transparan. Aspek edukatif menilai sejauh mana kegiatan memberikan manfaat dan menjawab

kebutuhan peserta. Aspek objektif mengukur kesesuaian materi dengan permasalahan nyata yang dihadapi pelaku UMKM. Aspek akuntabel menilai kejelasan dan kemudahan pemahaman materi, sedangkan aspek transparan mencerminkan tingkat keterlibatan aktif peserta selama kegiatan berlangsung. Hasil evaluasi disajikan pada tabel berikut.

Berdasarkan Tabel 2, terdapat peningkatan tingkat pemahaman mitra setelah pelatihan dilaksanakan. Secara umum, rata-rata pemahaman peserta meningkat dari 2,43 sebelum pelatihan menjadi 2,93 setelah pelatihan. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan pelatihan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan pemahaman mitra terkait pembukuan dan perhitungan harga pokok produksi (HPP). Peningkatan paling signifikan terlihat pada indikator pentingnya pembukuan, yaitu dari 1,25 menjadi 2,50. Hasil ini menunjukkan bahwa sebelum pelatihan sebagian besar peserta belum memahami urgensi pembukuan dalam pengelolaan usaha, namun setelah pelatihan kesadaran tersebut meningkat cukup tinggi. Indikator pencatatan transaksi juga mengalami peningkatan dari 2,52 menjadi 3,21, yang mengindikasikan bahwa peserta mulai memahami tata cara pencatatan transaksi usaha secara lebih baik.

Pada aspek yang berkaitan dengan harga pokok produksi, seluruh indikator menunjukkan peningkatan meskipun tidak terlalu besar. Pemahaman mengenai pentingnya HPP meningkat dari 2,87 menjadi 3,03, komponen HPP dari 2,71 menjadi 2,91, serta perhitungan HPP dari 2,82 menjadi 3,00. Kondisi ini menunjukkan bahwa peserta pada dasarnya telah memiliki pemahaman awal mengenai HPP, namun pelatihan tetap mampu memperkuat pemahaman mereka terutama dalam aspek teknis perhitungan dan pengelompokan biaya produksi. Secara keseluruhan, hasil tersebut menunjukkan bahwa metode pelatihan yang dilakukan melalui pemaparan materi, diskusi, dan simulasi praktik mampu meningkatkan kapasitas mitra dalam pengelolaan pembukuan dan penentuan harga pokok produksi sebagai dasar pengambilan keputusan usaha. Kondisi tersebut diperkuat dengan hasil uji statistik *paired sample t-test* untuk semua pertanyaan sebelum dan sesudah pelatihan dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05 yang mengandung makna terdapat perbedaan signifikan antara kondisi sebelum dan setelah pelatihan (lihat Tabel 3).

Tabel 2. Tingkat Pemahaman Mitra Mengenai Materi Pelatihan

Indikator	**Sebelum**	**Sesudah**
Pentingnya Pembukuan	1,25	2,50
Pencatatan Transaksi	2,52	3,21
Pentingnya Harga Pokok Produksi	2,87	3,03
Komponen Harga Pokok Produksi	2,71	2,91
Perhitungan Harga Pokok Produksi	2,82	3,00
Rata-rata	*2,43*	*2,93*

Sumber : Olahan Data

Tabel 3. Hasil Uji *Paired sample t-test*

Indikator	**Nilai P-Value (Sign)**
Pentingnya Pembukuan	0,0296
Pencatatan Transaksi	0,0387
Pentingnya Harga Pokok Produksi	0,0310
Komponen Harga Pokok Produksi	0,0346
Perhitungan Harga Pokok Produksi	0,0007

Sumber : Olahan Data

Peningkatan pemahaman peserta menunjukkan bahwa pelatihan mulai menjawab permasalahan utama yang dihadapi UMKM Kampung Kaleng dalam pengelolaan pembukuan dan penentuan harga pokok produksi (HPP). Sebelum pelatihan, harga jual umumnya masih ditetapkan berdasarkan perkiraan biaya atau mengikuti harga pesaing tanpa didukung perhitungan HPP yang sistematis. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa komponen biaya produksi belum diperhitungkan secara lengkap sehingga harga jual berpotensi tidak mencerminkan biaya yang sebenarnya. Melalui sesi praktik, peserta mulai mampu mengidentifikasi komponen biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead serta menyusunnya ke dalam perhitungan HPP. Selain itu, peserta mulai memahami pentingnya pembukuan dan pencatatan transaksi sebagai dasar pengendalian usaha dan pengambilan keputusan penetapan harga. Perubahan ini menunjukkan bahwa peserta tidak lagi memandang pembukuan hanya sebagai kewajiban administratif, tetapi sebagai instrumen untuk mengetahui biaya produksi, menentukan harga jual secara lebih akurat, dan memperkirakan laba usaha. Bagi usaha berbasis pesanan seperti Kampung Kaleng, kemampuan tersebut menjadi penting karena penetapan harga harus didasarkan pada struktur biaya yang nyata agar usaha tetap kompetitif dan memperoleh keuntungan yang memadai. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya meningkatkan literasi peserta mengenai pembukuan dan HPP, tetapi juga memberikan dasar perubahan perilaku dalam pengelolaan keuangan dan berpotensi meningkatkan kualitas pengambilan keputusan usaha. Meskipun demikian, agar perubahan tersebut dapat diterapkan secara konsisten dalam kegiatan usaha sehari-hari, masih diperlukan pendampingan lanjutan sehingga pembukuan dan perhitungan HPP benar-benar menjadi bagian dari praktik bisnis UMKM.

Berdasarkan Tabel 4, tingkat kepuasan mitra terhadap kegiatan pengabdian berada pada kategori sangat puas dengan skor rata-rata 3,82 dari skala 4. Skor tertinggi terdapat pada aspek objektif, akuntabel, dan transparan, yang menunjukkan bahwa materi yang disampaikan dinilai sangat relevan dengan kebutuhan pelaku UMKM, disampaikan secara jelas, serta melibatkan peserta secara aktif. Skor pada aspek edukatif yang juga berada pada kategori sangat puas mengindikasikan bahwa kegiatan ini mampu memberikan manfaat nyata dan menjawab permasalahan riil yang dihadapi mitra.

Tabel 4. Tingkat Kepuasan Mitra terhadap Kegiatan Pengabdian

Indikator	**Skor Rata-Rata**	**Kategori**
Edukatif	3,74	Sangat Puas
Objektif	3,85	Sangat Puas
Akuntabel	3,85	Sangat Puas
Transparan	3,85	Sangat Puas
Rata-rata	*3,82*	*Sangat Puas*

Sumber: Olahan kuesioner

Tingkat kepuasan yang tinggi juga menunjukkan bahwa desain kegiatan telah sesuai dengan kebutuhan belajar mitra. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, kepuasan peserta tidak hanya mencerminkan kualitas penyelenggaraan, tetapi juga menjadi indikator awal bahwa materi yang diberikan dapat diterima, dipahami, dan dinilai relevan oleh sasaran program. Relevansi ini penting karena pelaku UMKM umumnya memiliki keterbatasan waktu dan sumber daya, sehingga mereka cenderung hanya merespons positif kegiatan yang benar-benar memberikan manfaat langsung bagi usaha mereka. Oleh karena itu, capaian kepuasan yang tinggi dalam kegiatan ini dapat dibaca sebagai modal sosial yang penting untuk pengembangan program pendampingan lanjutan, baik dalam bentuk pelatihan pembukuan yang lebih mendalam maupun pendampingan implementasi pencatatan biaya secara periodik.

Hasil evaluasi ini menguatkan hasil evaluasi tingkat pemahaman mitra mengenai materi pelatihan dan juga temuan kualitatif selama proses pendampingan, di mana peserta menunjukkan peningkatan pemahaman dalam mengidentifikasi komponen biaya produksi dan mensimulasikan perhitungan harga pokok produksi secara lebih akurat. Peserta juga mulai menyadari pentingnya menggunakan harga

pokok produksi sebagai dasar penetapan harga jual, bukan sekadar mengikuti harga pasar atau pesaing. Kesadaran ini menjadi langkah awal yang penting dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan usaha, khususnya pada UMKM dengan karakteristik produksi non-massal dan berbasis pesanan.

Selain peningkatan pemahaman teknis, kegiatan ini juga menghasilkan dampak nonteknis berupa meningkatnya kepercayaan diri pelaku UMKM dalam mengelola usaha secara lebih terukur. Partisipasi aktif peserta selama diskusi dan pendampingan mencerminkan tingginya kebutuhan terhadap edukasi akuntansi yang bersifat aplikatif dan kontekstual. Umpan balik peserta menunjukkan harapan agar kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dengan durasi pendampingan yang lebih panjang, sehingga penerapan pembukuan dan perhitungan harga pokok produksi dapat terus diperkuat dalam praktik sehari-hari.

Secara keseluruhan, integrasi hasil pelatihan dengan monitoring dan evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak hanya berhasil mencapai output berupa peningkatan pemahaman dan kepuasan mitra, tetapi juga menghasilkan outcome awal berupa perubahan cara pandang pelaku UMKM terhadap pentingnya pembukuan dan perhitungan harga pokok produksi sebagai fondasi keberlanjutan usaha. Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat mendukung hasil penelitian (Yulyana, 2022; Zulfiar et al., 2023; Naikofi et al., 2024) yang menyimpulkan pelatihan pembukuan dan perhitungan HPP terbukti meningkatkan kemampuan pengelolaan biaya dan penetapan harga jual UMKM.

4. Simpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kampung Kaleng Citeureup menunjukkan indikasi positif dalam meningkatkan kapasitas pelaku UMKM, khususnya dalam pengelolaan pembukuan sederhana dan perhitungan harga pokok produksi. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata tingkat pemahaman peserta, serta tingginya tingkat kepuasan mitra yang berada pada kategori sangat puas. Pendekatan *Experiential Learning dan Problem-Based Learning* melalui kombinasi pemaparan materi, diskusi interaktif, dan simulasi berbasis kasus riil terbukti mampu memperkuat pemahaman konseptual sekaligus keterampilan praktis peserta. Perubahan tidak hanya terjadi pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada cara pandang pelaku usaha dalam menetapkan harga jual yang lebih rasional dan berbasis biaya. Secara substantif, kegiatan ini memberikan kontribusi awal terhadap penguatan praktik manajemen keuangan UMKM yang lebih terstruktur dan akuntabel, yang pada gilirannya berpotensi mendukung pengambilan keputusan usaha yang lebih tepat dan berkelanjutan. Namun demikian, untuk memastikan keberlanjutan dampak, diperlukan program pendampingan lanjutan yang lebih intensif dan berkelanjutan, terutama dalam implementasi pembukuan dan pengendalian biaya dalam praktik usaha sehari-hari.

5. Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian kepada masyarakat menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pelaku UMKM Kampung Kaleng Citeureup sebagai mitra kegiatan yang telah berpartisipasi aktif selama proses pelatihan dan pendampingan. Terima kasih juga disampaikan kepada Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Pendidik (IAI KAPd) Wilayah DKI Jakarta, Koperasi Rancage, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam bentuk fasilitasi, koordinasi, dan penyelenggaraan kegiatan pengabdaian kepada masyarakat ini. Diharapkan sinergi antara akademisi dan pelaku usaha dapat terus terjalin dalam upaya peningkatan kapasitas UMKM secara berkelanjutan.

6. Referensi

Agus Nursalim, Afdhal Chatra, Indra Krishernawan, M. Imron Mas'ud, E. S. (2023). *PENINGKATAN KAPASITAS UMKM MELALUI PROGRAM*. *4*(6), 11328–11332.

Amalia, A. (2025). Determinants of tax compliance among MSMEs in the food and beverage sector: The role of knowledge, awareness, and sanctions. *Social, Ecology, Economy for Sustainable Development Goals Journal*, *3*(1), 1–16.

Barney, J. B., Ketchen, D. J. , Jr., & Wright, M. (2021). The future of resource-based theory: Revitalization or decline? *Journal of Management*, *37*(5), 1299–1315.

Bogor, D. K. C. K. (n.d.). *Kampung Dukuh Pasir Mukti: Sentra Kerajinan Kaleng yang Berkembang Pesat*.

Dewi, N. N., & Fittriya, N. L. (2021). *Pengabdian Kepada Masyarakat Pengelolaan Keuangan Bagi Usaha Kecil Menengah Di Desa Wonoayu Kabupaten Sidoarjo*. *5*, 139–145.

Graña-Alvarez, R., Lopez-Valeiras, E., Gonzalez-Loureiro, M., & Coronado, F. (2024). Financial literacy in SMEs: A systematic literature review and a framework for further inquiry. *Journal of Small Business ManagementJournal of Small Business Management*, *62*(1), 331–380.

Hansen, D. R., Mowen, M. M., & Heitger, D. L. (2025). Cost management: Accounting and control (8th ed.). Cengage South-Western.

Haryanto, H., Nurainie, N., Querelia, M., & Wijaya, Y. R. (2024). The Role of MSMEs in Driving the Economy of Singkawang: A Systematic Literature Review. *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, *10*(1), 427–434.

Lumbangaol, R. (2022). *Pengelolaan Keuangan Bagi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Desa Hutapaung Kecamatan Pollung*. 16–20.

MUNTASYAH, F. K. (2025). *ANALISIS EFISIENSI BIAYA PRODUKSI DALAM MENENTUKAN HARGA JUAL PADA CV. ZAKY RAYA KOTA PAREPARE*. IAIN Parepare.

Naikofi, G. M., Nayseo, M. N., Collyn, M. F., Bana, M. M., Pulo, Y. F., Luntungan, Y. C., Lawalu, M., Indrawati, A. S., Akuntansi, P. S., Ekonomika, F., Manajemen, P. S., Ekonomika, F., Studi, P., Pembangunan, E., Ekonomika, F., Katolik, U., & Mandira, W. (2024). *Literasi Keuangan dan Pembukuan Bagi UMKM di Desa Penfui Timur*. *4*(1), 521–525.

Nurullah, M. (2026). Peran UMKM dalam Penguatan Modal Sosial dan Kesejahteraan Sosial Ekonomi Masyarakat Indonesia: Perspektif Pendidikan. *Journal of Educational Psychology and Social Well-Being*, *1*(1), 1–8.

Nusantara, P. A. N. P. (2024). *Analisis Penerapan Standar Akuntansi Keuangan EMKM pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kab Konawe Sulawesi Tenggara (Studi Kasus UMKM Toko Sembako Rahmah)*. Universitas Islam Indonesia.

Permata, S. I., & Karwati, L. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Wirausaha Pabrik Tempe di Kampung Cimanglid Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JUDIMAS)*, *3*(2), 198–208.

Purba, D. T., Ningrum, W., Dalimunte, A., Ginting, M. M., & Hasibuan, R. R. A. (2025). PERAN USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH (UMKM) DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI INDONESIA. *INTERNATIONAL, Journal of Sharia Business Management*, *4*(4), 226–238.

Reski, R. (2024). *Analisis Biaya Produksi Dalam Menentukan Harga Jual Dengan Menggunakan Metode Full Costing Dan Variabel Costing Pada Usaha Tony Bakery.* IAIN Parepare.

Sari, F. M., R, P. N. C., Kristy, H. N., & Pandin, M. Y. R. (2023). *Effect of Increase in Staples on Financial Resilience in F & B Companies*. (June), 1–9.

Triansyah, F. A. (2025). Empowering Micro, Small, and Medium Enterprises through Education on the Utilization of QRIS as a Digital Transaction Alternative. *Pena Dimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *4*(1), 74–85.

Yulyana, N. (2022). *Komparasi Penerapan Sistem Tradisional Dan Activity Based Costing System Terhadap Penetapan Harga Pokok Produksi (Study Kasus Pada Kurnia Mebel Mois, Kec. Pasir Sakti, Kab. Lampung Timur)*. IAIN Metro.

Zulfiar, E., Zulkarnaini, Z., Mawaddah, N., Safaruddin, S., Sa'diyah, H., & Busra, B. (2023). Pelatihan Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Umkm Dj and Cake Cookies Lhokseumawe. *Jurnal Vokasi*, *7*(2), 140–148.